



Perencanaan Komunikasi Lingkungan Dalam Penanggulangan Abrasi di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Mai Sela Rosa Elsarena^{1✉}, Yasir², Arifudin³

Universitas Riau^(1,2,3)

DOI: 10.31004/jutin.v7i1.22706

✉ Corresponding author:
[maiselarosae@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Komunikasi;
Strategi;
Perencanaan;
Lingkungan;
Abrasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi lingkungan dalam upaya pencegahan abrasi di wilayah pesisir kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Abrasi menyebabkan kerusakan setidaknya 40% dari 81.000 km pantai Indonesia. Sebagian besar jenis tanah di Pulau Bengkalis merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Pantai di Pulau Bengkalis merupakan pantai yang sangat rawan mengalami abrasi, karena berhadapan langsung dengan lautan yang terbuka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik purposive. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif milik Huberman dan Miles dalam menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan perencanaan komunikasi lingkungan dalam 3 tahapan, yaitu analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pelau terlibat, dan pengembangan strategi komunikasi.

Abstract

Keywords:
Communication;
Strategy;
Planning;
Environment;
Abrasion

The aim of this research is to analyze how environmental communication works in preventing abrasion in the coastal area of Bantan sub-district, Bengkalis Regency. Abrasion caused damage to at least 40% of Indonesia's 81,000 km of coast. Most of the soil types on Bengkalis Island are organosol soils, namely soil types that contain a lot of organic matter. The beach on Bengkalis Island is a beach that is very prone to abrasion, because it is directly facing the open ocean. This research uses a qualitative descriptive research type. The research was conducted in Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. In this research the technique used was a purposive technique. Data collection methods use observation, interviews and documentation methods. In this research, researchers used Huberman and Miles' interactive model in analyzing research

data. The results of this research show that the government has carried out environmental communication planning in 3 stages, namely situation analysis and problem identification, analysis of participants involved, and development of communication strategies.

1. INTRODUCTION

Indonesia mendapat pengakuan internasional sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982. Dengan memiliki pulau dengan jumlah lebih dari 17.506 pulau, Indonesia pantas mendapat predikat negara kepulauan terbesar di dunia (Asana et al., 2017). Selain banyaknya pulau yang dimiliki, Indonesia dengan panjang garis pantai 95.161 km, menjadikan Indonesia menjadi Negara dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada (Arianto, 2020)

Dari segi geografis, Indonesia adalah negara yang mana sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan yang tersusun dengan banyak pulau kecil dan besar. Daratan Indonesia dengan luas kurang lebih 1,9 juta km², dan luas lautan sekitar 7,9 juta km². Daerah pesisir merupakan rumah bagi sebanyak 22% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Karena adanya aktivitas masyarakat seperti budidaya, perdagangan, transportasi, pariwisata, pengeboran minyak, dan lain sebagainya, pesisir menjadi salah satu diantara pusat kegiatan ekonomi nasional (Jamal, 2019). Abrasi pantai hanyalah salah satu dari banyak ancaman yang dihadapi oleh orang-orang yang tinggal di dekat pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi atau erosi dapat disebabkan oleh lepasnya material pantai seperti pasir atau tanah liat yang terus menerus diterjang gelombang laut, pergeseran keseimbangan angkutan sedimen di perairan pantai, atau hilangnya daratan di sepanjang pantai.

Sedangkan, pembentukan daratan baru di sepanjang wilayah pesisir disebut sebagai akresi atau sedimentasi. Abrasi disebabkan oleh faktor alam dan buatan manusia. Abrasi pantai dapat disebabkan oleh berbagai proses alam, antara lain proses hidro-oseanografi dari laut, seperti perubahan pola arus, angin, dan fenomena pasang surut. Selain itu, kondisi perairan pesisir semakin memburuk akibat kenaikan muka air laut akibat pemanasan global. Efek rumah kaca, yang menghasilkan peningkatan emisi gas seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O), dan klorofluorokarbon (CFC), memerangkap panas dari matahari di atmosfer bumi, menyebabkan pemanasan global (Munandar & Kusumawati, 2017)

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami abrasi. Kabupaten Bengkalis berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan secara administratif berada di provinsi Riau. Abrasi sering terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Bengkalis. Sedikitnya 42,5 hektar lahan di wilayah pesisir Kabupaten Bengkalis telah tergerus, menurut Badan Pusat Statistik. Empat lokasi di Pulau Bengkalis mengalami kondisi terparah. Mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai terhadap abrasi bahkan dapat mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan atau akresi, menjadikannya salah satu solusi abrasi (Nabilla et al., 2021). Pesisir Kabupaten Bengkalis mengalami kerusakan parah dari tahun ke tahun, terutama yang berhadapan dengan Selat Malaka. Ombak laut yang cukup kuat menggores menjadi ciri khas Selat Malaka. Berdasarkan Pusat Penelitian dan Analisis Abrasi Pantai Badan Penelitian Pengembangan Provinsi Riau menyatakan bahwa kerusakan pantai akibat abrasi dapat dihindari dengan tiga cara yaitu secara alami dengan menanam mangrove atau jenis mangrove lainnya. Kedua, bangunan atau tiang pancang yang menahan ombak. Ketiga, mengubah perilaku masyarakat yang tinggal di dekat pantai (Ade, 2019).

Ada beberapa kawasan pesisir pulau Bengkalis provinsi Riau dengan abrasi terparah yakni desa Muntai Barat, Muntai, dan desa Pambang Pesisir. Hasil riset menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 26 tahun (1988-2014) di wilayah pulau Bengkalis mengalami abrasi seluas 1.504,93 Ha dan akresi (sedimentasi) seluas 419,39 Ha, yang bila diratakan maka laju pengurangan luas daratan pulau Bengkalis mencapai 42,5 Ha per tahun (Sutikno, 2014). Setiap penggunaan sumber daya pesisir dapat mengubah ekosistem sampai batas tertentu. Pemanfaatan tanpa pertimbangan ekologis dapat berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan terus menimbulkan kerusakan ekosistem pesisir (Khakim, 2003). Masyarakat yang tinggal di sekitar pantai akan sangat menderita jika abrasi pantai terus berlanjut. Hutan bakau di sepanjang pantai telah rusak parah akibat gelombang yang didorong oleh angin kencang, yang mengakibatkan hilangnya tempat ikan berkumpul di perairan pantai. Jika erosi hutan mangrove terus dibiarkan, pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan pada berbagai infrastruktur, termasuk jalan, jembatan, dan bangunan di sekitar garis pantai tempat terjadinya abrasi, yang pada akhirnya menyebabkan bencana tenggelamnya sebuah pulau.

Untuk mengatasi masalah abrasi, harus ada aturan dan kebijakan. Menurut Edward III, ada empat faktor yang harus berperan penting dalam keberhasilan implementasi peraturan: (1) komunikasi; (2) sumber daya; (3) disposisi; dan (4) struktur birokrasi. Sementara itu, Sunggono mengungkapkan bahwa isi kebijakan dan sosialisasi merupakan dua dari sekian banyak hal yang dapat menghambat Implementasi Kebijakan (Sunggono, 2014). Manusia berinteraksi, berbagi informasi dan ide, dan mendiskusikan masalah sosial di lingkungan terdekatnya. Komunikasi lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesadaran terhadap masalah lingkungan dan bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan melalui tindakan nyata, merupakan kehidupan manusia di lingkungan, dan lingkungan tidak pernah lepas dari masalah. Tujuan komunikasi lingkungan adalah menyampaikan maksud agar pesan diterima dari satu individu atau kelompok kepada individu lain, baik secara pribadi, kelompok, publik, maupun secara massal, mengenai kondisi lingkungan, baik sosial maupun fisik.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nizam dan Yasir dengan judul Perencanaan Komunikasi Corporate Social Responsibility Pertamina RU II Sei Pakning dalam Pengembangan Ekowisata Arboretum Gambut, penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini bertujuan untuk mengetahui CSR model perencanaan komunikasi PT Pertamina RU II Sungai Pakning dalam pengembangan Ekowisata Arboretum gambut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi CSR PT Pertamina dalam pengembangan ekowisata menggunakan langkah-langkah berikut: analisis masalah dan penelitian; perumusan kebijakan komunikasi dan program; tindakan komunikasi; dan evaluasi. Melalui kegiatan CSR bersama masyarakat, Pertamina CDO telah mengembangkan arboretum gambut sebagai kawasan objek wisata sebagai dasar pelaporan dan penyebaran citra perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Masyarakat menyambut baik keberadaan ekowisata arboretum gambut. Selain sebagai objek wisata, keberadaannya juga dapat memberikan edukasi dan kegembiraan pengalaman tentang pentingnya menjaga lingkungan gambut. Pengembangan ekowisata gambut harus mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan khususnya pemerintah daerah, agar keberadaannya dapat dampak luas terhadap pembangunan ekonomi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan gambut. Penelitian ini berfokus pada upaya strategi komunikasi yang dilakukan perusahaan (Nizam & Yasir, 2022)

Penelitian serupa lain juga dilakukan oleh Ceriawati dan kawan-kawan dengan judul Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Ekowisata Di Kampung Tembu Dan Kabupaten Berau, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana strategi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi oleh Mangrove Center Community. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi komunikasi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan pada kegiatan ekowisata di Kampung Tembudan melalui 4 tahap. Tahap penilaian yang terdiri dari analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak atau pelaku yang terlibat dan komunikasi objektif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku. Tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi, dan memobilisasi masyarakat serta pemilihan media. Tahap produksi pesan yang terdiri dari desain pesan yang akan disampaikan dan produksi media disertai pretest. Tahap aksi dan refleksi yang terdiri dari penyebaran melalui media dan implementasinya, proses dokumentasi, monitoring dan evaluasi. Penelitian ini menitik beratkan pada partisipasi masyarakat (Ceriawati et al., 2023)

Dilihat dari dua peneliti sebelumnya yang disebutkan diatas serta penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, keterbaruan dari penelitian ini adalah terfokus pada upaya perencanaan komunikasi lingkungan yang dilakukan pemerintah.

Komunikasi lingkungan merupakan hal yang cukup sulit untuk dilaksanakan. Komunikator perlu menyusun strategi komunikasi yang tepat agar komunikasi lingkungan dapat berjalan dengan lancar, maka pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik pula oleh komunikan. Langkah awal untuk menentukan bagaimana strategi komunikasi lingkungan akan dijalankan adalah melalui strategi komunikasi. Maka, penting untuk menilai dari banyak hal untuk mempertimbangkan factor penghambat maupun factor pendukung dalam melakukan strategi komunikasi (Wahyudin, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perencanaan komunikasi lingkungan dalam upaya penanggulangan abrasi di kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

2. METHODS

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Proses pengumpulan data, pengolahan data dan tahap penyuntingan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2022 hingga Desember 2022.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang tepat perlu ditentukan informan dan sesuai dengan kebutuhan data. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis, Perangkat desa, pihak Balai Wilayah Sungai Sumatera III. Menurut Husein Umar objek penelitian adalah sebagai berikut objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu (Umar, 2013). Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi lingkungan dalam penanggulangan abrasi di Kabupaten Bengkalis. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya melalui wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, arsip yang dimiliki dinas lingkungan hidup, berita dari media massa, dan dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data kualitatif yakni menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil trigulasi data dengan narasumber, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dan dokumen yang ada, dan membandingkan antara dokumen yang ada dengan hasil observasi.

3. RESULT AND DISCUSSION

Perencanaan komunikasi lingkungan dalam upaya penanggulangan abrasi di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak pelaku terlibat, serta pengembangan strategi komunikasi.

Tahapan analisis situasi dan identifikasi masalah dilakukan guna mengetahui apa yang terjadi, bagaimana kondisi terkini. Dengan melakukan analisis situasi dan identifikasi masalah maka akan dapat diketahui startaegi apa yang akan digunakan kedepannya. Analisis situasi dan riset dalam upaya penanggulangan abrasi di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya membentuk tim internal yang akan turun langsung ke daerah yang terdampak abrasi. Analisis situasi dan identifikasi masalah ini juga melibatkan beberapa pihak, seperti akademisi.

Setelah melakukan analisis situasi dan identifikasi masalah dilakukan analisis pihal pelaku terlibat, permasalahan abrasi merupakan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh hanya satu pihak, perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak agar upaya yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Harus ada kolaborasi atau keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan abrasi ini, setiap pihak memiliki tuganya masing-masing dalam menanggulangi permasalahan abrasi di kabupaten Bengkalis.

Dalam upaya penanggulangan abrasi di kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis beberapa upaya telah dilakukan, seperti penanaman maupun rehabilitasi mangrove yang biasanya di koordinir oleh pihak Dinas lingkungan hidup dan kehutanan provinsi Riau maupun pihak dinas lingkungan hidup Kabupaten Bengkalis. Selain itu pihak Dinas lingkungan hidup juga melakukan penyuluhan ataupun sosialisasi kepada masyarakat yang terdampak abrasi. Uapaya penanggulangan abrasi juga dilakukan oleh pihak Balai Wilayah Sungai III, upaya yang dilakukan dalam bentuk pembangunan pemecah ombak atau break water.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan strategi komunikasi, pengembangan strategi komunikasi merupakan salah satu tahapan penting dalam upaya penanggulangan abrasi, dalam tahap ini strategi yang dilakukan adalah dengan memilih komunikator yang kompeten dibidangnya, Pengembangan Strategi komunikasi yang dilakukan dengan menentukan komunikator yang tepat. Dalam program konservasi hutan

mangrove Komunikator menempati kunci utama dalam kegiatan komunikasi. Berhasil atau pagalnya proses komunikasi terletak pada komunikator. Komunikatorlah bertindak sebagai ujung tombak suatu program dituntut mempunyai ide-ide latif. Menurut Cangara (2018) setidaknya ada tiga syarat mutlak yang harus dimiliki seorang komunikator yaitu:

Pertama, kredibilitas. Seorang komunikator harus mampu menjadi sumber kepercayaan (source of credibility). Jika komunikator berhasil menunjukkan kepercayaan, maka pesan yang dikomunikasikannya akan menimbulkan pengaruh yang kuat dan besar bagi komunikan (Effendy, 2013). Pada penelitian ini komunikator akan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penanggulangan abrasi, namun tidak selalu mengenai abrasi, disampaikan juga hal-hal lain yang juga berkaitan dengan lingkungan.

Dalam hal ini yang menjadi komunikator dalam penyuluhan yang dilakukan dinas lingkungan hidup dan kehutanan provinsi Riau adalah para staf yang telah menerima pelatihan hingga sertifikasi dan telah menerima SK dari dinas lingkungan hidup dan kehutanan provinsi Riau, sehingga mereka para komunikator memang layak untuk memberi penyuluhan. Dengan diberikannya pelatihan-pelatihan tersebut maka para komunikator dinilai sudah memiliki wawasan yang luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya dalam upaya pencegahan abrasi.

Kedua, daya tarik. Seorang komunikator harus mampu mengubah sikap orang atau sikap orang yang mendengarkan melalui daya tariknya. Pelaku utama dalam kegiatan komunikasi, khususnya yang mengendalikan cara komunikasi, adalah komunikator (Cangara, 2014). Daya tarik pada umumnya disebabkan oleh cara bicara yang sopan dan bisa juga dari pilihan kata yang mudah dipahami. Dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan penanggulangan abrasi strategi komunikator yang digunakan adalah dengan menggunakan kata-kata yang umum menghindari sedapat mungkin menggunakan kata-kata baku atau kata serapan. Penyusunan Bahasa yang digunakan juga menjadi perhatian dalam pengembangan strategi komunikasi, sebab khalayak yang menerima pesan-pesan ini belum tentu bisa memahami apabila digunakan Bahasa yang terlalu baku, maka para komunikator harus mensiasati dengan menyederhanakan Bahasa yang digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Ketiga, Kekuatan (Power). Keyakinan seorang komunikator adalah apa yang memberi mereka kekuatan atas orang lain. Dalam hal meyakinkan anggota kelompok lain untuk menerima pesan, posisi, atau kekuasaan memiliki dampak yang signifikan (Sendjaja: 2013). Dalam hal ini, komunikator dari dinas lingkungan dan provinsi di Riau dianggap memiliki kekuatan yang cukup untuk memungkinkan masyarakat menerima dan melaksanakan apa yang mereka sampaikan.

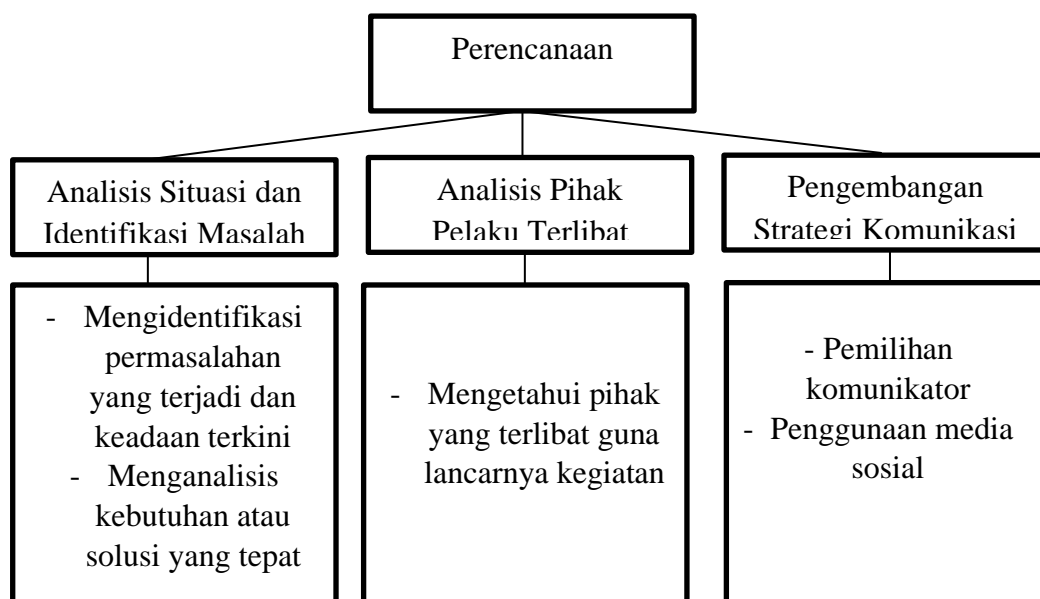
Selain pemilihan komunikator, pemanfaatan social media juga cukup penting dalam komunikasi lingkungan, interaksi komunikasi lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan media baru yang sedang berkembang pada saat ini. Hal ini didukung oleh pendapat Cox (2010) bahwa media baru menjadi sebuah alternative untuk melaporkan dan memberikan pendapat mengenai isu lingkungan. Media baru seperti media sosial dianggap efektif karena karakteristiknya yang mudah diakses kapan dan dimanapun. Selain itu, media baru juga dapat menyebarkan informasi dengan cepat kepada khalayak yang luas (Ulfa & Fatchiya, 2015). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis memanfaatkan media social instagram untuk menyebarkan informasi, informasi yang disebarkan cukup beragam mulai dari pesan-pesan informative hingga pesan-pesan persuasive.



Gambar 1 Instagram DLH Kabupaten Bengkalis

Pesan-pesan yang disampaikan yang berkaitan dengan upaya abrasi biasanya terkait dengan mangrove, tentang sungai, maupun tentang aktivitas DLH kabupaten Bengkalis. Instagram dipilih karena dinilai dapat mudah menjangkau masyarakat luas. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau juga memanfaatkan Website untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau secara umum, dan tidak lupa pesan yang berkaitan dengan abrasi.

Perencanaan komunikasi lingkungan dalam upaya penanggulangan abrasi dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Gambar 2 perencanaan komunikasi lingkungan

4. CONCLUSION

Perencanaan komunikasi lingkungan dalam upaya penanggulangan abrasi di kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu analisis situasi dan identifikasi masalah, pada tahap ini pemerintah mencari tahu seberapa parah abrasi yang terjadi, dan bagaimana keadaan daerah yang terkena abrasi tersebut, karena hal ini tentu akan berkaitan dengan langkah yang diambil kedepannya untuk pemeliharaan strategi yang akan diambil guna menanggulangi abrasi. Selanjutnya tahap perencanaan yang dilakukan adalah analisis pihak terlibat, pada tahapan ini dilibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan abrasi, karena permasalahan abrasi bukanlah permasalahan yang bisa diselesaikan oleh satu pihak saja, perlu adanya kolaborasi berbagai pihak agar upaya penanggula ngan abrasi ini berjalan lancar. Dan tahapan terakhir adalah pengembangan strategi komunikasi, pada tahap ini dipilih komunikator yang akan menyampaikan pesan kepada masyarakat, komunikator harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan. Selain dari pemilihan komunikator pemerintah juga memanfaatkan media social dalam upaya penanggulangan abrasi.

5. REFERENCES

Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, xx(xx), 1–7.

Asana, R., Suwartiningsih, S., & Nugroho, A. B. H. (2017). Kebijakan Pertahanan Indonesia Terhadap Pulau-Pulau Kecil Terluar Pada Masa Pemerintahan Jokowi. *Cakrawala*, 6(1), 35–58.

Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Prenadamedia Group.

Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Pers.

Ceriwati, D. N., Erwiantono, & Arsyad, A. W. (2023). Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Ekowisata Di Kampung Tembu Dan Kabupaten Berau. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 69–81.

- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- JAMAL, F. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/rjih.v2i1.2981>
- Munandar, & Kusumawati, I. (2017). Studi Analisis Faktor Penyebab Dan Penanganan Abrasi Pantai Di Wilayah Pesisir Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jpt.v4i1.55>
- Nabilla, L. M., Mubarak, M., & Elizal, E. (2021). Analysis of Coastline Changes on the Potential of Mangrove Forests on Bengkalis Island, Riau Province. *Asian Journal of Aquatic Sciences*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.31258/ajoas.4.2.163-170>
- Nizam, R. M., & Yasir, Y. (2022). Perencanaan Komunikasi Corporate Social Responsibility Pertamina RU II Sei Pakning dalam Pengembangan Ekowisata Arboretum Gambut. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–15.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ulfa, G. S., & Fatchiya, A. (2015). Efektivitas Instagram “Earth Hour Bogor” Sebagai Media Kampanye Lingkungan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 144–157.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common |*, 1(2), 130–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576>